

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam penelitian berkaitan dengan pesan komunikasi nonverbal dalam tato *engkabang* ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum muda yang memiliki tato motif bunga *engkabang* memaknai bahwa *engkabang* merupakan sebuah lambang kehidupan dan keindahan yang diadopsi dari tanaman Tengkwang. Peneliti menemukan elemen komunikasi yang sangat tertera jelas dalam pemaknaan tato motif Bunga *engkabang* yang dimiliki oleh para anak muda asal suku Dayak yang saat ini bekerja di Yogyakarta, yaitu komunikasi nonverbal yang menggunakan tato sebagai media. Bagi mereka penggunaan tato motif bunga *engkabang* bukan merupakan sebuah usaha untuk memberi pencitraan diri sebagai lambang seperti jagoan, kekerasan, dan agar disegani oleh orang-orang sekitar. Untuk mendapatkan sebuah tato diperlukan keberanian dan pemahaman yang kuat terhadap nilai yang terkandung dalam tato tersebut. Seperti yang ada dalam motif bunga *engkabang*. Mereka memaknai bahwa sebagai sebuah tanaman, tengkwang merupakan tanaman yang memberikan kehidupan dan bermakna bagi orang Dayak.

Selain itu tanaman tengkwang juga merupakan tanaman alternatif yang dapat menjadi salah satu pilihan bagi keberlangsungan hidup masyarakat suku Dayak. Pemilik tato memaknai pesan bahwa hidup mereka sejatinya dapat bermanfaat bagi sesama dan mereka memiliki semangat untuk mengejar harapan tersebut setelah meletakkan tato bunga *engkabang* tersebut di bagian tubuh mereka. Dilihat secara

general, tato motif Bunga *engkabang* banyak mengacu pada pemaknaan terhadap harapan manusia (pemilik tato), harmonisasi manusia dengan alam dan sesama. Tato mempunyai filosofi bahwa dalam proses pembuatannya diperlukan keberanian dan kekuatan untuk menahan rasa sakit. Namun setelah proses itu dilewati pemilik tato akan merasa puas dengan keindahan tato yang mereka miliki. Begitu juga dalam menjalani proses kehidupan di mana manusia tidak bisa menolak untuk menjalani masa-masa sulit dalam hidup. Namun ketika masa tersebut sudah bisa dilewati maka ada sebuah harapan baru yang mengarahkan hidup seseorang ke arah yang lebih baik.

Tato motif bunga *engkabang* yang digunakan oleh para kaum muda yang berasal dari Kalimantan Barat di Yogyakarta merupakan sebuah hasil karya dari kebudayaan orang Dayak. Dahulu memang diperlukan ritual dan tahapan-tahapan tertentu dalam memperoleh sebuah tato. Salah satu faktor dari pergeseran cara seseorang memperoleh tato tradisional suku Dayak adalah modernisasi. Saat ini persyaratan yang perlu dipersiapkan hanyalah biaya dan keberanian. Saat ini tato tidak lagi mengenal batas-batas etnik, ras, wilayah, dan kebudayaan hal ini yang akhirnya menjadikan tato sebagai simbol kebebasan yang didominasi kalangan muda. Tato motif bunga *engkabang* misalnya, tato ini dilihat sebagai sebuah bagian dari hasil kebudayaan masyarakat suku Dayak Iban. Produk kebudayaan ini dilihat dari segi keindahan (seni). Pemaknaan tato sebagai sebuah karya seni memiliki pemahaman sebagai sebuah teks (simbolik) yang memiliki makna dan pesan. Beberapa narasumber menceritakan bahwa pengalaman mereka memilih tato motif bunga *engkabang* karena berkenalan dan berada dalam lingkungan yang memiliki

pengalaman terhadap motif *engkabang*. Selain itu faktor identitas dan riset sebelum *merajah* kulit mereka juga menjadi salah satu alasan pemilihan tato motif bunga *engkabang*. Walaupun ada beberapa dari mereka tidak berasal dari suku Dayak Iban, mereka dengan penuh kepercayaan diri menggunakan motif bunga *engkabang*.

Peneliti juga menemukan bagaimana proses pembentukan makna pesan pada tato *engkabang* oleh kaum muda bertato asal Kalimantan Barat sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Tato bunga *engkabang* menjadi pengganti dari objek tanaman tengkawang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tato motif bunga *engkabang* merupakan hasil dari representasi sebuah objek yaitu tanaman tengkawang. Setelah menjadi sebuah gambar, setiap individu memiliki ruang untuk melakukan penafsiran terhadap tato tersebut. Penafsiran ini muncul berdasarkan pengalaman, motivasi, refleksi, dan hubungan individu dengan sekitar. Pada akhirnya tato bunga *engkabang* sebagai sebuah hasil karya seni yang merupakan produk kebudayaan dari suku Dayak memiliki esensi yang tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat suku Dayak itu sendiri khususnya Iban.

2. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan data dalam mengangkat topik terkait pesan komunikasi nonverbal dalam tato motif bunga *engkabang*. Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan masih sangat terbatas pada pengguna tato yaitu kaum muda Dayak yang berasal dari Kalimantan Barat

saja. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya agar dapat mengambil topik yang sama dengan mengembangkan hasil dari penelitian ini dengan memperkaya perspektif baru misalnya dari tokoh adat suku Dayak Iban, seniman daerah, seniman tato tradisional, dan pemerhati budaya khususnya budaya tato tradisional dari suku Dayak.

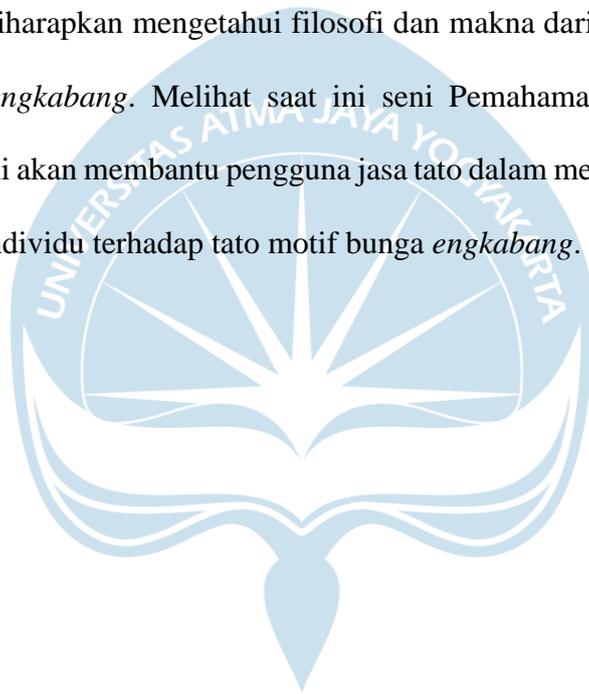
Bagi mahasiswa yang ingin mengerjakan tugas akhir disarankan untuk melanjutkan penelitian bernuansa komunikasi budaya atau adat istiadat yang ada di Indonesia. Secara relevansi, mungkin saat ini banyak yang tidak tertarik dengan hal tersebut. Namun apabila kebudayaan dan adat istiadat tidak dipelajari dan direvitalisasi lewat tulisan keilmuan maka para penerus generasi di Indonesia tidak bisa belajar dari akar rumput. Terlebih dalam dunia komunikasi yang saat ini lebih melihat media sebagai topik dalam sebuah penelitian. Peneliti berharap ketertarikan terhadap kebudayaan semakin banyak diulik oleh peneliti selanjutnya agar referensi literatur terkait topik ini semakin kaya.

2. Saran Praktis

2.1. Kaum muda bertato motif bunga *engkabang* sebagai penerus dan pewaris kebudayaan Dayak seharusnya memiliki pemahaman terkait makna dan filosofi dari tato tersebut. Bagi mereka yang cukup dengan membubuhkan tato bungan *engkabang* pada tubuh mereka, mereka sudah melakukan pelestarian terhadap tato tersebut. Namun menurut peneliti tanpa adanya pengetahuan maka keindahan dan makna tersebut tidak tampak lagi. Selain itu bagi mereka yang sudah memahami akan nilai dan pesan dalam tato-tato tradisional Dayak dapat melakukan diskusi-

diskusi terbuka dalam rangka pelestarian budaya. Setelah itu hasil dari rangkaian dari diskusi tersebut dijadikan sebuah buku sebagai media dokumentasi dan publikasi. Karena sampai saat ini sangat susah menemukan literatur terkait tato Dayak dibandingkan menemukan orang-orang yang memiliki tato tradisional Dayak itu sendiri.

2.2. Para seniman tato yang saat ini menjadikan tato sebagai bisnis dan sumber mata pencaharian, diharapkan mengetahui filosofi dan makna dari sebuah tato terutama motif bunga *engkabang*. Melihat saat ini seni Pemahaman yang dimiliki oleh seniman tato ini akan membantu pengguna jasa tato dalam memilih dan membentuk pesan secara individu terhadap tato motif bunga *engkabang*.



Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, G. S. (2007). *Penembak Misterius*. Yogyakarta: PT Galangpress.
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-USul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322-340.
- Dinas Kebudayaan Yogyakarta. 2016. Festival Budaya Kontemporer Tatto Istimewa Siap Digelar Akhir Pekan Ini. Diakses pada 22 Oktober 2023, dari <https://budaya.jogjaprovo.go.id/berita/detail/56-festival-budaya-kontemporer-tatto-istimewa-siap-digelar-akhir-pekan-ini>
- DPR RI. (2009), “Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 2009 Tentang Kepemudaan”, Diakses pada 25 April 2023, dari https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_40.pdf.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Teori Praktek*.
- Fattahurrosyid, F. (2017). *Konstruksi Realitas Sosial Tatto*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 94-107.
- Hafid, M., & Hasanah, U. (2016). Persepsi lingkungan kerja psikologis terhadap kepuasan kerja. *Journal An-nafs*, 1(2).
- Hendriana Dyah, A. (2017). *Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tato*.

- Irawan, N.E. (2015). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Kompas.com. (2015, 24 Agustus) Tato bagi Perempuan Dayak Lundayeh, Antara Tradisi dan Mengencangkan Kulit. Diakses pada 23 Februari 2023, dari <https://regional.kompas.com/read/2015/08/24/06251901/Tato.bagi.Perempuan.Dayak.Lundayeh.Antara.Tradisi.dan.Mengencangkan.Kulit>.
- Kurniati, D. P. Y. (2016). *Modul Komunikasi verbal dan nonverbal*. Univ Udayana Fak Kedokt.
- Krutak, L. (2012). In the realm of spirits: Traditional Dayak Tattoo in Borneo. Lars Krutak, Diakses pada 27 April 2023, dari <https://www.larskrutak.com/in-the-realm-of-spirits-traditional-dayak-tattoo-in-borneo/>.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: jurnal sejarah dan pembelajarannya*, 5(01), 118-138.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Novyanna, M. C. (2017). Tedak Sebagai Ungkapan Ekspresi Diri. *Koneksi*, 1(2), 466-472.

- Nugroho, A., Hatuwe, M., & Sary, K. A. (2018). Persepsi Tentang Tato Bagi Kalangan Perempuan Bertato di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.
- Olong, H.A.K. 2006. *Tatto*. Yogyakarta: LKIS
- Perdana, G. A. (2021). *Perancangan Informasi Motif Tradisional Tato Mentawai Melalui Media Buku Ilustrasi* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Pradita, M. E. (2013). Tato Sebagai Sebuah Media Komunikasi Non Verbal Suku Dayak Bahau. *Jurnal Universitas Mulawarman*.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Saging, S., & Baco, Z. (2022). Simbolik Motif-Motif Tato Tradisional Masyarakat Kaum Iban Di Lubok Antu, Sri Aman, Sarawak: Symbolic Of The Traditional Tattoo Motifs Of The Iban People in Lubok Antu, Sri Aman, Sarawak. *Jurnal Borneo Arkhailogia (Heritage, Archaeology and History)*, 7(1), 155-172.
- Santoso, W. A., Dwiningtyas, H., & Sos, S. (2017). Memahami Power Dan Komunikasi Identitas sosial Melalui Tato. *Interaksi Online*, 5(3), 1-11.

Sekretariat Bersama Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat (2013), Sejarah Singkat Pesta Seni dan Budaya dayak se- Kaliamntan. Diakses pada 22 Okober 2023 dari <http://sekber.weebly.com/blog>

Semiawan, C. R. (2010). Metode penelitian kualitatif. Grasindo.

Sepa, N. W., Bahari, Y., & Fatmawati, F. (2019). Analisis Pergeseran Makna Tato Suku Dayak Iban Pada Generasi Muda Di Desa Batu Lintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(8).

Sia, E. F., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pemaknaan dan konsekuensi budaya tato pada suku dayak. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 213-219.

Soekanto, Soerjono. 1969. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis (3rd ed.). Alfabeta.

Sulistyanto, B. (2022). Transformasi Seni Gores Tato: Kajian Semiotik Dan Maknanya. *Amerta*, 40(2), 109-124.

Surachman, A. Y., & Nurdiansyah, D. (2020). Makna Tato Dalam Tradisi Budaya Populer (Studi Kasus tentang Makna Tato Dalam Tradisi Budaya Populer di kalangan Komunitas Kenttato di Bandung). *ProListik*, 5(1).

Suwendra, W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Bali: Nilacakra Publishing House.

Tribun Jateng. (2023. 02 Maret). Selain Tutup 1 Sekolah Tinggi di Jogja, Kemendikbud Merger 4 Kampus. Diakses pada 25 April 2023, dari <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6597657/selain-tutup-1-sekolah-tinggi-di-jogja-kemendikbud-merger-4-kampus>



LAMPIRAN

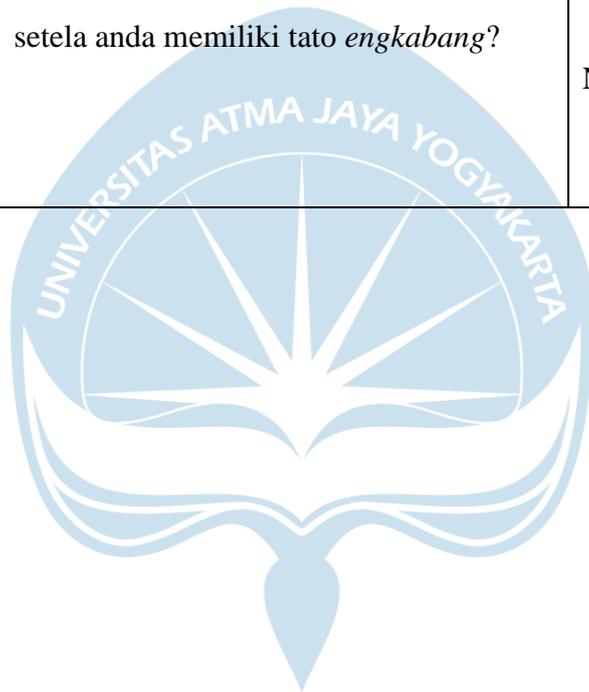
Daftar Pertanyaan

No	Narasumber	Narasumber
1.	<ol style="list-style-type: none">1. Ceritakan biodata anda (nama, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan)2. Bisa diceritakan pengalaman apa yang membuat anda memutuskan untuk memiliki tato?3. Kalau boleh tahu, apa gambar tato pertama anda dan di bagian mana?4. Bagaimana pendapat anda terhadap penggunaan tato tradisi?5. Berapa jumlah tato pada tubuh anda dan dengan metode apa saja tato tersebut dibuat?	Narasumber 1, 2, 3, 4
2.	<ol style="list-style-type: none">1. Pengalaman apa yang membuat anda memutuskan untuk memiliki tato <i>engkabang</i>?	

	<p>2. Apakah sebelum ditato, anda berkonsultasi dengan <i>tatto artist</i> terlebih dahulu?</p> <p>3. Apakah ada aturan atau persyaratan-persyaratan tertentu untuk memiliki tato <i>engkabang</i>?</p>	<p>Narasumber 1, 2, 3, 4</p>
<p>3.</p>	<p>1. <i>Engkabang</i> dalam bahasa Dayak Iban berarti Tengkwang. Sebagai sebuah gambar, tato motif <i>engkabang</i> yang anda miliki ini apakah memiliki pesan yang anda maknai secara pribadi? Kalau ada, mungkin bisa diceritakan.</p> <p>2. Apakah pemaknaan yang anda berikan tersebut merupakan bagian dari ekspresi diri atau terdapat sebuah nilai tertentu yang anda hidupi?</p> <p>3. Apakah pemaknaan yang anda berikan terhadap tato <i>engkabang</i> yang anda miliki dapat berubah pada waktu tertentu?</p>	<p>Narasumber 1, 2, 3, 4</p>

4.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda berasal dari salah satu keturunan suku Dayak yang memiliki tradisi tato? 2. Seberapa penting tato <i>engkabang</i> untuk anda miliki? 	Narasumber 1, 2, 3, 4
5.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam menentukan <i>design</i> tato <i>engkabang</i>, apakah anda membuat <i>design</i> atau me-<i>request design</i> tertentu, atau yang penting jadi saja? 2. Mengapa anda memilih untuk menghitamkan/tidak menghitamkan tato <i>engkabang</i> yang anda miliki? 	Narasumber 1, 2, 3, 4
6.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anda berjumpa dengan orang lain yang tidak anda kenali dan ia memiliki tato motif <i>engkabang</i>, apakah anda beranggapan orang tersebut merupakan orang Dayak? 	Narasumber 1, 2, 3, 4

	2. Apakah penggunaan tato <i>engkabang</i> ini merupakan bagian dari usaha dalam menunjukkan identitas di tanah rantau?	
7.	1. Bagaimana <i>feedback</i> yang selama ini diterima saudara dari lingkungan sekitar setelah anda memiliki tato <i>engkabang</i> ?	Narasumber 1, 2, 3, 4



Transkrip Wawancara

Daftar Wawancara

P : Peneliti

N : Narasumber

1. Narasumber Alexander Haryanto

P : Halo Bang selamat malam, aku Glad yang kemarin *chat nuan* lewat WA. Makasih udah meluangkan waktu mala mini untuk diwawancarai. Aku sekarang lagi menyelesaikan skripsi di FISIP UAJY. Nah penelitian aku ni membahas tentang pembentukan pesan komunikasi nonverbal pada tato motif bunga *engkabang*. Sebelum jauh ke sana, mungkin Abang bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu.

N : Aku Alexander Haryanto bekerja sebagai penulis di penulis dan editor di media *tirto.id* tapi selain itu juga aku banyak membuat proyek kesenian diantaranya musik, terus buku, berkaryalah ibaratnya. Jadi sebenarnya aku itu kalau mau bicara spesifik di bidangu gitu ya, aku menjalani tiga bidang sekaligus. Yang satu sebagai jurnalis, sebagai editor di media, yang kedua itu sebagai penulis fiksi cerita pendek segala macam dan yang ketiga sebagai pemusik penulis lagu apa segala macam. Jadi ada tiga bidang itu, dengan cara kerja yang berbeda-beda. Misalnya jurnalis itu lebih lebih sifatnya patuh pada kode etik sementara musik itu lebih semacam imajinatif, imajinatif dan teknik ya teknikal. Jadi aku mempelajari musik dari kacamata itu. Yang ketiga sebagai penulis fiksi yang taat pada imajinasi dengan logika jadi kalau bisa dibilang aku nih sebagai apa ya

sebagai orang yang lebih asik nyebutnya ini mungkin ya, aku punya ide dan gagasan. Orang yang tertarik ide yang tertarik dengan gagasan tapi punya tiga bidang sekaligus untuk mengeksekusi ide dan gagasanku gitu. Ide dan gagasan aku tu bisa aku eksekusi di jurnalistik, bisa aku eksekusi di penulisan fiksi cerpen segala macam bisa aku eksekusi dengan musik, nah gitulah. Jadi kalau misalnya ada yang bilang apakah kamu sebagai seorang penulis atau pemusik atau seorang yang bergelut di bidang fiksi cerita ya aku bilang aku ketiganya.

P : Mungkin Bang Alex bisa ceritain bagaimana pengalaman Abang memutuskan untuk memiliki tato.

N : Memutuskan untuk bertato mungkin karena waktu itu tertarik dengan tato dayak Iban gitu ya. Ada macam-macam, langsung tradisi, tatoku tradisi semua. Jadi waktu itu tertarik karena ada stigma gitu ya bahwa bertato ini erat kaitannya dengan kriminalitas, “dulu ya”. Dulu pas sebelum aku bertato gitu erat kaitannya dengan stigma itu gitu orang yang negatif lah gitu. Belakangan aku menemui ternyata tato ini khususnya di daerah Iban menganggap hal yang sacral. Ini kan kebalik ya anggapan masyarakat secara umum menilai tato itu sebagai kriminalitas tapi di sisi lain kalau kita tarik dalam sejarah berapa tahun yang lalu mungkin ratusan tahun yang lalu mungkin ya mungkin lah. Ini nih malah sacral, kan ada ada dua ya dua pertentangan yang berbeda. Nah di situlah aku memutuskan untuk bertato gitu karena aku menganggap bahwa ini sakral nih, tato sacral. Nah dan aku ketemu lah dengan daya Iban dan kebetulan aku juga orang Dayak gitu ya Dayak Suaid meskipun beda suku tapi sama aja sebenarnya.

P : Kalau boleh tahu, tato gambar pertama Abang di mana ya?

N : Tato pertama itu di lengan, lengan ketam dia. Habis itu yang kedua ini bunga *engkabang*, yang ketiga bunga terung. Baru tiga itu aja sih tatonya.

P : Nah tato ni kan banyak jeenisnya ya, salah satunya adalah tato tradisi. Mungkin abang bisa kasi pendapat pribadi terkait eksistensi ataupun penggunaan tato tradisi saat ini.

N : Penggunaan tato tradisi sejauh ini harus ini ya menurutku layak diapresiasi bagus. Karena tato tradisi itu menggambarkan filosofi yang berbeda-beda ya setiap tradisinya. Misalnya kayak di Mentawai mungkin berbeda dengan di Iban gitu ya. Tapi tato tradisi itu menggambarkan apa ya kayak semacam kita menghargai kebudayaan leluhur gitu loh dan itu ada makna filosofi yang dalam. Misalnya kayak di Dayak Iban gitu ya menurut Dayak Iban tato itu sebagai KTP gitu KTP mereka untuk supaya dikenal oleh Tuhan lah gitu oleh leluhur gitu leluhur lah ya kita nyebutnya leluhur lah gitu. Jadi tato itu identitas sebagai itu artinya tato itu dalam masyarakat Iban digambarkan sebagai satu hal yang sakral dan dan apa ya hal yang sakral lah ya gitu.

P : Kalau boleh tahu, tato Abang ni dibuat menggunakan metode mesin atau *handtapping*?

N : Mesin dengan *hantapping*, *handtapping* tuh bunga terung, dua-duanya. pengen coba sih sebenarnya lebih ke pengen coba. Oh gimana sih rasain *handtapping* kan gitu.

P : Bang Alex kan punya tato motif *engkabang* ya, bagaimana pengalaman abang bisa memilih motif tersebut sebagai bagian dari koleksi tato Abang?

N : Oh Engkabang, begini aku mungkin ini ya tidak bisa menjawab dari sisi filosofi Ibannya ya aku mungkin itu biar praktisi ajalah. Tapi kalau secara pribadi gini. *Engkabang* itu kan kalau aku Gambarkan itu sebagai kehidupan, itu makna kehidupan lah gitu ya, keindahan, ya karena *engkabang* itu buahnya bisa untuk jadi minyak itu media yang alternatif kan sebenarnya. Nah misalnya di tengah dan ini bagus sebenarnya *engkabang* itu kan alternatif selain sawit. Ternyata kita juga orang Dayak waktu itu menggunakan *engkabang* sebagai minyak gitu ya sebagai minyak untuk yang masak segala macam. Nah dan tanaman ini kan bukan tanaman monokultur gitu dia bisa hidup dengan yang lainnya. Seperti itu sih, jadi kayak semacam eee selain selain gambarnya yang bagus gitu ya, ternyata maknanya tuh apa ya maknanya dalam lah, makna *engkabang* itu sendiri karena dia bisa bisa menjadi alternatif sebagai tumbuhan. minyak kan, karena dia menghasilkan minyak dan itu punya daya ekonomi juga kan orang ngambil nyari di hutan dengan gampang terus dijual gitulah. Karena dia maknanya seperti itulah makanya aku pilih *engkabang*.

P : Berarti sebelum ditato, Abang konsultasi dulu ke *tattoo artist*-nya ya?

N : Pastilah, desainnya desain lebih ke desain lebih ke desain sebenarnya.

P : Nah, tato *engkabang* ini kan merupakan tato tradisional yang berasal dari suku Dayak Iban. Apakah sebelum ditato, Abang ada melakukan ritual atau ada syarat-syarat tertentu?

N : Ndak ada,

P : Berarti secara kegunaan bebas ya?

N : Karena aku pribadi kan melepaskan itu juga. Maksudnya melepaskan sejarah itu ya, bukan melepaskan sejarah maksudnya, aku menganggap bahwa ya sudah bahwa tato Dayak ini, apa namanya bahwa tato Dayak ini bukan bagian dari bawa aku memakainya tuh untuk untuk apa ya untuk leluhur dulu, ndak gitu. Jadi dalam konteks yang sekarang jak gitu, dalam konteks yang sekarang aku mencoba untuk memakai tato itu, ya karena aku menganggap bahwa oh iya dari sisi desainnya bagus terus dia punya filosofi juga, ada filosofi tradisi dan filosofi tradisi itu juga juga aku kaitkan dengan hidupku gitu. Jadi aku bukan pengguna tato yang yang apa ya yang berangkat dari suku lah gitu ya, paham enggak maksudnya maksudnya aku bukan keturunan Iban juga bukan satu tuntutan gitu kan bukan satu kewajiban juga aku harus memakai tato gitu. Lebih kepada ya sudah menganggap orang Iban ini pernah menciptakan satu kesenian yang menarik gitu keseniannya itu tato dan aku memakai itu. Sesimpel itu sih dan aku *respect* lah kita dengan budaya lama gitu. Oh iya budaya ini keren dan aku *respect* dan aku menggunakan tato itu sesimpel itu sih sebenarnya nah bahasa sederhananya mungkin gitu ya.

P : Tadi kana Abang bercerita bahwa sebelum ditato, *nuan* sudah cari-cari dahulu makna dan filosofi apa yang ada pada tato *engkabang* ini. Kalau secara pribadi, apa yang Abang maknai terhadap tato *engkabang* punya *nuan* ni?

N : Aku memaknainya secara pribadi lah lebih ke semacam oh ya ini keren sekali. Maksudnya *engkabang* ini buah yang keren gitu kan dia mungkin sekarang orang lagi gandrung dengan sawit ya di mana-mana. Sawit tapi orang melupakan

bahwa orang Dayak dulu menggunakan *engkabang* ini loh sebagai media alternatif untuk menggoreng minyak kan ya.

P : Kalau dalam kehidupan sehari-hari itu apakah ada nilai nilai, entah itu nilai sosial mungkin atau apa gitu yang Abang terapkan di dalam *engkabang* ini sendiri?

N : Ya mungkin kembali gitu ya karena misalnya aku menilai begini oh *engkabang* ini alternatif minyak gitu dan aku menganggap bahwa iya hidup hidup selalu punya alternatif kan gitu. Ketika misalnya orang berpikir tentang 'a' misalnya semua orang berbicara tentang a" ternyata ada 'b' dan 'c' loh opsi 'b' dan 'c' yang bisa kita hidupkan. Nah mungkin *engkabang* mengajarkan itu ya, tengkawang itu mengajarkan itu pada konteks hari ini konteks hari ini gitu. Konteks hari ini dia bicara soal itu. Oh ya ada ada alternatif loh ada kehidupan di sana dan kehidupan itulah yang yang terekam di dalam makna tato itu.

P : Apakah makna tersebut bisa berubah sewaktu-waktu?

N : Pasti, mungkin sesuai dengan bagaimana aku memaknai hidup kali ya. Sesuai dengan pertumbuhanku sesuai dengan *knowledge* pengetahuanku. Pengetahuanku bertambah bertambah berubah juga caraku menilai tato kan gitu. Mungkin lebih semakin mendalam lebih semakin reflektif mungkin seperti itu.

P : Seberapa penting sih tato ini untuk abang miliki?

N : Seberapa penting itu ya. Nah sebenarnya gini sih lepas dari hal filosofi aku suka bentuk gambarnya itu bentuk desainnya tuh aku suka *engkabang* tuh, lebih bagus lah kalau menurutku ya menarik gitu bentuknya. Bentuknya, ya terus tau

engkabang tu apa fungsinya segala macam, dan pada akhirnya aku kaitkan dengan kehidupanku. Sepertinya aku cocok. Suka, buat tato, melihat apa yang *related* sesuai dengan filosofi, baru membuat pesan pada tato.

P : Tato *engkabang* ini kan identic dengan warna *block* (hitam) yang kuat. Mengapa Abang memilih warna hitam atau *di-block* ?

N : Request request. Bukan request sih lebih ke kayak ya ini kan *engkabang* yang aku punya ini kan bukan, bukan modifan ya. Bukan hasil modif, tapi ya memang seperti ini bentuk *engkabang*, sama seperti bunga terung punya tuh kan bukan, bukan apa ya bukan kreasi. Bentuknya tuh bukan kreasi, tapi ya begitu dia memang begitu. Aku memilih full block, karena sesuai yang asli.

P : Kalau misalnya *nuan* ketemu dengan orang lain yang tidak dikenal dan ia memiliki tato *engkabang*, Menurut Abang, apakah orang tersebut adalah keturunan dayak?

N : Ada dua versi sih, bisa jadi dia orang Dayak bisa jadi bukan. Ya karena kan sekarang tato yang diciptakan Dayak Iban itu kan sudah mendunia ya. Ada banyak artis, ada banyak selebriti ada banyak orang yang di luar Kalimantan punya tato itu, memakai tato itu. Jadi sekarang mungkin udah maksudnya begini bukan berarti harus orang Dayak yang menggunakan tato ada banyak orang juga menggunakan tato Dayak meskipun ya bukan Dayak gitu.

P : Apakah bisa dibilang tato Dayak itu sekarang bukan dari orang Dayak lagi?

N : Masih milik orang Dayak tapi dia udah mengglobal tuh dia diminati banyak orang lah sudah diminati banyak orang udah banyak orang yang suka dan tertarik

dengan dengan tato Iban itu kan bagus juga kan sebenarnya. Oh iya apa namanya tato yang kita miliki ini disukai orang kan gitu entah dari sisi bentuknya entah dari filosofinya gitu.

P : Apakah penggunaan tato *engkabang* ini merupakan salah satu usaha untuk menunjukkan identitas di tanah rantau?

N : Ya ada, ada. Ada semacam itu ya sebenarnya gini, tujuan aku bertato dari awal itu sebenarnya untuk ini sih untuk semacam museum berjalan gitu ya. Jadi aku tuh pengen menggunakan tubuhku, menggunakan tubuhku itu untuk mengapresiasilah mengapresiasi tato tradisi atau tradisi Dayak khususnya Iban gitu ya. jadi semacam itu sih ya.

P : Kenapa Iban?

N : Karena mungkin yang ini ya yang sebenarnya ada banyak juga ya Dayak yang lain cuman Iban tuh tatonya lebih eee apa mungkin cocok di akulah aku merasa gitu ya lebih cocok sebenarnya di aku gitu. Tubuhku tu pengen aku jadikan museum gitu sebenarnya untuk tato berjalan gitu. Ketika misalnya orang pengen tahu tentang tato Dayak orang bisa melihat itu pada tubuhku gitu. Oh ternyata daya seperti apa sih oh ada di tubuhku gitu. Jadi aku semacam itu sih. Dan aku bisa menjelaskan Meskipun mungkin Secara khususnya pribadi bisa, cuman kalau dari filosofi yang Dayak ibunya mungkin bukan ranahku ya untuk menjelaskan itu, tapi kalau aku pribadi ya aku tahu ini apa, ini apa.

P : Setelah *nuan* punya tato *engkabang* ni, bagaimana *feedback* dari orang-orang di sekitar Abang?

N : Ya aku juga banyak ketemu kawan-kawan ya orang luar, bule-bule terus misalnya kawan dari Jakarta kawan dari Jogja kawan dari mana gitu ketika mereka melihat tato aku tuh mereka langsung ngeh, langsung *notice* gitu. Maksudnya bukan berarti *notice* sama orang Dayak bukan, mereka langsung ini langsung orang iya iya gitu jadi kayak tato *engkabang* itu tuh bisa bisa kayak apa ya orang langsung ngelihat itu gitu. Dia punya kekuatan untuk apa sih ini gitu kan. atau apa sih ini tuh kepo gitu. Karena bentuknya karena ininya beda gitu ya karena motifnya beda mungkin daripada motif-motif kebanyakan gitu jadi orang langsung *notice* gitu. Nah ketika orang *notice* ini maknanya apa ini tatonya berasal dari mana baru aku ceritakan ini tato Dayak Iban maknanya seperti ini filosofinya seperti ini terus aku memaknainya seperti apa kan seperti itu. Jadi orang lebih, lebih kadang membuat tato ini menambah *value* lah dalam diri aku tato-tato tato-tato Dayak itu menambah *value* aku ya sebagai *person* gitu. Jadi kadang-kadang punya mereka melihat nilai gitu oh iya ya ternyata eh tato ini bukan sembarangan gitu. Maksudnya bukan bukan cuman gambar yang aku suka tapi tapi ini menceritakan ada identitas di dalamnya. bukan ngejar *mode*, tapi *value* nilai itu lah ya dan harus diakui bahwa tato Dayak adalah salah satu ya salah satu apa tradisi tato tertua di dunia tertua loh bukan yang paling tua gitu. Ada banyak mungkin kan nah aku menjadi bagian dari itu. Tubuhku itu aku dedikasikan untuk itu, jadi aku pengen suatu saat tubuhku museum lah. Jadi ketika aku merantau ke mana, aku pergi ke mana. Ketika orang tanya tato Dayak itu seperti apa sih dan itu ada di tubuhku gitu oh ini tatoku ini tatoku ini tato ku ini.

P : Saat ini penggunaan tato tradisi khususnya *engkabang*, sudah massif kita jumpai. Namun ada beberapa orang yang tidak memahami makna dari tato yang mereka gunakan tersebut. Mungkin Abang bisa memberi tanggapan.

N : Ya sebenarnya pertama begini tato itu kan pilihannya ada mungkin yang menganggapnya cuman sekedar *lifestyle* ada yang filosofis ada terserah karena itu kalau menurutku itu hak pribadi orang itu untuk bertato gitu. Cuman karena aku lebih suka hal yang filosofis gitu misalnya lebih bermakna mungkin aku menggunakan tato itu sebagai filosofi untuk ke pribadi paling tidak gitu karena itu menyimpan makna-makna kan yang itu *relate* dengan kehidupanku gitu. Jadi begini sebenarnya kalau untuk generasi muda gitu ya mempelajari tato itu tidak harus punya tato kok. Ah jadi misalnya aku tertarik nih dengan tato Dayak tapi aku takut sakit gitu enggak apa-apa tapi tato Dayak itu layak untuk dipelajari karena itu budaya leluhur yang menyimpan segudang makna filosofis yang mungkin hari ini masih menjadi misteri bagi kita karena misalnya di Iban itu menganggap bahwa tato itu sebagai identitas mereka untuk supaya mereka dikenal leluhur KTP itu tadi. Jadi mereka bisa masuk surga melalui ini dan dalam tato itu kan ada proses ya sebelum orang melihat hasilnya bagus ada penderitaan di situ kan ada sakit gitu. Nah itu kan makna juga bahwa ketika dibalik masalah mau dibalik rasa sakitmu ada keindahan gitu akhirnya nanti ada keindahan kan begitu. Itu kan mengajarkan kepada kita juga misalnya kayak Budha dan tradisi Budha bilang bahwa hidup adalah penderitaan kan gitu tapi mereka juga punya teks lain semua makhluk berbahagia kan artinya bahagia dan penderitaan kan menjadi bagian dari hidup manusia dan aku memandang tato itu sebagai seperti

itu atau memang indah tapi kan sakit. Nah kita harus rela untuk menjalani proses itu artinya dia dia punya satu filosofi yang yang menarik sebenarnya.

2. Herkulanus Wisnu Brata

P : Di awal ni mungkin *nuan* bisa cerritakan bagaimana pengalaman *nuan* memilih untuk bertato.

N : Dari segi ini kan kami kan lagi nyangkut paut sama sub Suku Iban. Nah kan karena maksudnya identitas aja sih sebenarnya. Menunjukkan bahwa ini loh tatonya Dayak Iban, kenapa buah *engkabang* tu kan sebenarnya banyak luas gitu kan, karena di badanku ada maksudnya aku harus menunjukkan bahwa eee aku nih dari sub suku Iban, terus memiliki inilah ciri khas yang karena ada kan tato kan luas sebenarnya. Ee bukan yang kayak kan banyak jenis yang realis yang tradisional karena semua kan banyak yang, ah makanya aku pengen di badan aku bahwa ada ciri khas yang dari daerah, daerah kita lah gitu makanya aku menunjukkan apa nama eh tato *engkabang* nih.

P : Berarti dari ini ya dari apa dari karena mau menunjukkan bahwa aku nih dari sub suku yang punya tradisi tato gitu?

N : Sebenarnya kayak gitu sebenarnya, cuman kan karena milih tato buah *engkabang* kan karena sebuah *history* kan, ada *history*-nya lagi kan kayak gitu.

P : Apa tato pertama yang *nuan* punya dan berapa jumlah tato sekarang?

N : Tato malaikat sebelah kanan dengan sebelah kiri, tato pertama kali ditato,

P : Dua berarti ya?

N : Ia dua, satu kali tato itu dua gambar. Yang satu tuh malaikat bentuk e, ya setan. Karena disebelah tangan kiri. Yang satu malaikat berbentuk ya lumayan inilah bersih atau apa gitu lah. Di badan aku udah sekitar delapan tato ada yang *handtapping* ada yang *tap tap* dengan ada yang mesin juga. yang *handtapping* itu yang memang dari Dayak Iban. Terus yang *tap tap* tuh sejenis sejenis *handtapping* juga, cuman dari Mentawai. Sisanya yang lain pakai mesin.

P : Kenapa metode yang digunakan berbeda-beda disetiap tatonya?

N : Pengen punya *history* sendiri sih. Oh ini aku pernah ditato pakai *hantapping*, pernah ditutup pakai *tap tap* atau *handtapping* tapi jenisnya tato Mentawai atau apa gitu. Kalau pengen ngerasakan sih biasa aja, sama aja sih skitnya sama aja sebenarnya cuman maksudnya ceritanya tuh dapat gitu. Oh aku pernah melakukan yang *handtapping* misalkan ada yang *handpoke* kan dapat *handpoke* juga gitu kan karena setiap dan juga *tattoo artist*-kan setiap orang kan beda-beda kayak gitu.

P : Nah, tato ni kan banyak jenisnya. Salah satu jenis tato itu adalah tato tradisi. Apa pendapat *nuan* terhadap penggunaan tato tradisi?

N : Aku rasa lebih lebih dapat *feel*-nya sih, lebih dapat *feel*-nya. Apalagi kalau memang kita ditato di daerah atau enggak pas di Rumah Betang, itu sangat berasa kalau kita di kayak di apa ya rileksasi gitulah, anggap aja sebuah rileksasi lah kan sebuah tato gitu, gitu sih.

P : Aku beberapa kali melihat baik secara langsung maupun di sosial media, ada orang yang menggunakan tato motif tradisi tetapi mereka bukan dari suku dayak.

Pendapat *nuan* gimana?

N : Iya ndak masalah sih sebenarnya kalau aku karena dia pasti juga pengen memiliki apa namanya *history* gitu. Oh aku pernah ditato kayak ditato yang orang-orang Dayak. Kayak aku kan bukan orang Mentawai tapi aku ada tato Mentawai. Kayak gitu maksudnya ada, ada ceritanya sendiri loh. Maksudnya kan di setiap tato pasti ada punya ceritanya kan ada apa maknanya sendiri. Ee misalkan pas ditato ee perjamuan gitu kan misalkan. Pas di bulan Desember gitu pas memperingati Tuhan Yesus atau apa gitu kan, yak punya histori-histori gitulah. Untuk masalah itu aku nggak mempermasalahkan sih sebenarnya ya karena kalau memang orang itu tertarik ya kenapa tidak gitu kan.

P : Di satu sisi mungkin juga akhirnya memperkenalkan budaya Dayak ke luar gitu ya?

N : Iya, benar. Benar dia kan pasti ceritakan oh, kenapa aku pengen tato ini kan ada beberapa aturan sekarang dilarang, ndak ndak ndak ada dilarang sih sebenarnya malahan lebih bagus kan. Banyak, banyak juga tato artist yang *custom custom* juga kan gitu ya memperkenalkan budaya gitu.

P : Nah kalau *engkabang* ni. Apa alasan *nuan* memilih tato *engkabang* ?

N : Sebenarnya bukan *engkabang* aja sih sebenarnya. Banyak sih sebenarnya. Kalau kalau *engkabang* ini kan kalau aku tertariknya ee punya *history* juga sih sebenarnya *engkabang* ni.

P : ya mungkin bisa diceritakan?

N : Historinya ee kan itu kan sebuah buah gitu kan yang ada di Kalimantan cuman ada di Kalimantan gitu kan. Dia kan zaman dulu benda apa nama ya barang paling berhargalah, bisa menghidupi masyarakat. Makanya ya bisa menghidupilah kayak gitu. Di tato ini mungkin aku bisa menghidupi sekitar gitu mungkin kayak gitu lah iya orang yang buat historis sendiri ya itu cerita masing-masing gitu kan.

P : Berarti sebelum *nuan* nato buah *engkabang* ini udah tahu sebenarnya atau apa buang *engkabang* ini?

N : Ya udah riset sebelumnya.

P : Apakah desain tato *engkabang* punya *nuan* ini didesain sendiri atau dari *tattoo artist*-nya? dan Apakah berkonsultasi terlebih dahulu?

N : Iya sebenarnya kalau memang bukan yang orang desain itu harusnya konsultasi. Tetapi kalau misalkan kita yang memang udah bisa desain sendiri udah punya apa namanya pemikiran sendiri bahwa eee pengen ciri khas sendiri gitu. Lebih baiknya kita buat sendiri habis itu baru kita konsultasi sama *tattoo artistnya*, kalau aku pengennya gini bisa nggak gitu. Kalau misalkan bisa ya udah kita tato, tapi kalau misalkan *tattoo artistnya* apa kasih saran oh ini enggak bisa gini ini enggak bisa gini nanti jadinya jelek atau apa gitu kan. Itu eh balik lagi sih komunikasi antara yang pengen ditato sama artisnya itu gimana.

P : Nah *nuan* ne kan dari sub suku Dayak Iban yang memiliki tradisi merajah kulit. Apakah tato bunga *engkabang* ini sebelum ditato pada tubuh *nuan*, ada ritual atau semacamnya begitu?

N : Kalau *engkabang* belum sih. Kalau yang tato lain iya. Kalau *engkabang* tuh sebarnya tato untuk menambah menambah manisnya aja sih sebenarnya. A kalau *engkabang* tu. Tapi kalau tato lain tuh ada, ada harus punya persyaratan gitu lah. Harus bunuh ayam, atau apa. Adatlah gitu, harus ngikutin. Cuma tato *engkabang* ini pemanis aja sih sebenarnya. Untuk melengkapi, untuk melengkapi, bukan pemanis.

P : Berarti laki-laki, perempuan bisa pakai ini ya? Dan letaknya bebas atau gimana?

N : Nggak, hanya laki-laki. Kalau tato *engkabang* nih pertama di tangan, sama di belakang - di punggung. Kalau posisi-posisi lain, mungkin sekarang kan banyak *tatto-tatto artist*-kan punya ide-ide sendiri kan. Mungkin mereka sekarang udah berkembangnya sebuah ee apa nama Tato mungkin dibentuk ke tempat lain gitu, bisa di kaki atau apa. Kalau aslinya nggak ada sih, tapi kan kalau sekarang banyak yang orang-orang *custom*. *Tatto-tatto artist* yang kayak punya ide sendiri lah, idealisme sendiri lah.

P : Hanya yang tadi yang yang yang yang nggak boleh tuh perempuan berarti, ini khusus laki-laki aja berarti ya ?

N : Kebanyakan sih belum ada, belum pernah ada gitu. Karena kan kalau memang yang tato asli yang ini kan cewek kan cuma bentukan anyaman aja di tangan yang Iban punya.

P : Apa pesan atau makna yang *nuan* artikan secara pribadi setelah atau sebelum memiliki tato *engkabang* ini?

N : Dulu kan buah *engkabang* kan atau buah tengkawang kan benda berharga tuh. Seperti karetlah contohnya. Sebelum masuknya karet kan, *engkabang* dulu kan sebenarnya sebagai sebuah minyak. Makanya mampu menghidupi masyarakat. Masyarakat lah masyarakat masyarakat adat dulu kan makanya aku dijadikan di sebuah tato *engkabang* untuk ya kalau aku maknai sendiri ya pengen pengen mampu menghidupi orang-orang sekitar lah orang yang memang yang ya mampu lah bisa mampu memberi ini kehidupan untuk lebih baik lagi.

P : Berarti *nuan* gak tiba-tiba pengen aja ditato *engkabang*, tapi riset dulu supaya tau arti dan tato apa yang ingin dibuat.

N : Maksudnya ndak sembarangan kita tato, terus kita pengen ikut gaya orang. Aku pengen tato ini pengen tato ini kan ndak. Karena kan ini kan sebuah badan-badan kan milik sendiri. Maksudnya ya pasti punya cerita sendiri lah.

P : Seiring berjalannya waktu kan, pastinya pengalaman manusia juga berubah. Apakah makna terhadap tato *engkabang* ini juga berubah?

N : Aku tetap bertahan di situ sih. Tetap bertahan di ceritanya dulu karena kan aku aku sebelum ditato kan aku punya maknanya sendiri. Aku ndak bisa ngerubah itu lagi, maksudnya itu cerita aku, kalau aku ngerubah lagi, aku harus ngerubah gambar lagi lah berarti.

P : Seberapa penting tato *engkabang* ini bagi *nuan*?

N : Eee sangat penting sih sebenarnya karena sebagai satu contoh tadi tu kan ya emm memiliki *history*, kan gak sembarang ya. Terus kedua bisa menunjukkan bahwa ciri khas kita sebagai seorang suku Dayak Iban gitu, oh kita memiliki tato Iban kan bisa lihat juga. Dan kita bisa apa nama ya bisa bercerita langsung lah oh tato Iban ne ni ni ni. Kan Dayak ne kan banyak luas juga. Dibedakan antara tato Dayak Iban, tato Dayak Punan, tato Dayak Kenyah, atau apa itu kan bedabedakan. Kayak bisa dibedakan lah mana tatonya, orang mana gitu.

P : Aku lihat desain *engkabang nuan* ni berbeda dengan *engkabang* pada umumnya. *Nuan* ndak menghitamkan bagian tengah tatonya. Apa alasannya?

N : Aku pengen menunjukkan ciri khas sendiri sebenarnya karena kemungkinan-kemungkinan karena kan tato kan pertama kan *line* dulu, terus pasti ada masanya sendiri kan pengen di-*block* lagi ke depan cuman untuk sekarang aku pengennya memang *line*. Karena memang ya bedalah dari yang lain-lain gitu cuman dia tetap maknanya bunga *engkabang* gitu. Oke.

P : Apakah ketika *nuan* bertemu orang yang tidak *nuan* kenal, terus dia punya tato *engkabang*, *nuan* menganggap dia orang Dayak?

N : Ndak, ee karena tato sekarang kan sekarang udah luas gitu kan, dah banyak lah yang riset-riset tentang oh ini tato Dayak. Kan contohnya aja lah orang luar negeri pengen tato Dayak ehh apa dengan tato yang jenis orang Dayak gitu. Kan udah bukan kita sendiri orang-orang Dayak gitu orang Nusantara yang pengen tato Dayak gitu. Banyak orang luar negri yang suka tertarik dengan apa namanya bentuk polanya sih bentuk polanya bentuk-bentuk ciri khasnya gitu dan, dan aku

rasa aku ndak bisa bilang orang contoh orang Jawa gitu pengen tato Dayak gitu tiba-tiba aku bilang, “kau ndak boleh ni tato Dayak”. Makanya aku bilang aku ndak bisa apa namanya ya bilang “oh ini orang Dayak, atau kau orang Dayak kah, ada keturunan Dayak kah, kok kau tato Dayak Iban gitu” aku ndk bisa bilang gitu. Ya bagus kalau misalkan memang ada apa namanya ya cinta terhadap sebuah tato Dayak gitu kan aku rasa itu nilai *plus* lah untuk kita gitu yang memiliki ciri khas sebuah tato yang tertua gitu kan. Yang maksudnya semua orang bisa, apa namanya ya, bisa miliki gitu. Aku rasa, aku sangat-sangat *related* lah sama orang-orang kayak gitu.

P : Berarti satu daya sekarang udah nggak eksklusif untuk orang Dayak Ya udah udah kayaknya yang kayak *nuan* katakan tadi udah kayak milik bersama begitu.

N : Iya benar, karena memang apa ya semakin lama gitu, semakin banyak yang yang menyukai sebuah tato gitu ciri khas dan mereka itu memaknai itu beda-beda gitu.

P : Apakah penggunaan tato *engkabang* ini merupakan sarana *nuan* untuk menunjukkan identitas sebagai bagian dari orang Dayak Iban?

N : Bisa iya, bisa ndak juga sih sebenarnya. Karena banyak yang punya tato ini kan bukan aku sendiri, aku ndak bisa menunjukkan kalau aku nih ciri khas orang-orang apa namanya orang Dayak. Sedangkan yang tato lain juga beda gitu, aku ngambil yang realis juga gitu. Sebenarnya aku lebih suka ee lebih suka ke karakternya itu aku gimana gitu aku maknai sebuah tato tuh gimana itu aja sih.

P : Tapi di satu sisi dari *Nuan* juga bilang ya Karena aku nih orang Dayak dan juga mungkin keturunan dayak iban jadi aku juga punya kewajiban untuk melestarikannya gitu kan?

N : Ia benar, makanya aku bilang tadi bisa benar, bisa tidak juga. Tergantung dari penilaian orang lagi kan. Oh anak ne ada tato Iban sebagai, maksudnya kalau misalkan ada orang bertanya gitu ya aku jelaskan gitu, kalau ndak ada ya orang tu sendirilah yang memaknai entah dia tau aku orang cina kah, orang Jakarta kah, orang mana kah.

3. Alexander Novan Putra Lamandau

P : Oke Bang. Makasih udah meluangkan waktunya untuk wawancara malam ini. Mungkin abang bisa memperkenalkan diri terlebih dahulu.

N : Nama Alexander Novan Putra Lamandau atau yang biasa dikenal dengan *uncle gondrong*, berasal dari Kabupaten Ketapang, *stay* di Yogyakarta sudah 13 tahun. Pendidikan terakhir S1 Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD APMD Yogyakarta. Aku ni terlahir, aku nih *mix*. *Mix* Dayak Jawa jadi almarhum Bapakku itu Dayak Kualan't Ibuku itu Jawanya Blitar, Jawa Timur terus aku besar di Kalimantan.

P : Bagaimana pengalaman Abang memutuskan untuk bertato?

N : *Circle* atau lingkungan. Jadi lingkunganku dulu itu pertama kali datang ke Jogja, ini aku berbicara awal mula kenapa ku bertato itu aku datang ke Jogja, terus aku bergaul dengan kakak tingkat yang berasal dari Kalimantan Barat. Kakak-kakak tingkat ku yang dia juga orang Dayak, rata-rata mereka bertato dan kebanyakan

motif tato mereka itu adalah motif Dayak tuh. Terus akhirnya di tahun 2013 ketika aku pulang ke Ketapang, ada salah satu alumni Jogja yang berprofesi sebagai *tatto artist*, aku minta dia tatokan. Akhirnya aku dapat tato pertamaku tuh di 2013 motif bunga terung. Terus habis itu di tahun 2015 itu aku bikin ini, eh bukan 2015-2016 awal aku bikin *engkabang* di punggung *engkabang bilon*. Terus habis itu 2015 aku bikin *ketam* dulu terus 2016-nya aku bikin *engkabang*. Lalu 2017 aku bikin gelang kaki, ini 2017 terus 2019 aku bikin motif di kaki. Di 2017 aku bikin dua *suit*, *suit* tadi sama gelang kaki terus 2019 aku bikin yang di kaki besar dengan hantapping dilanjutkan lagi 2020 ngelanjut yang di kaki 2022. Lanjut di kaki terus 2021 sempat bikin di leher kecil tato bawah telinga tuh. Terakhir 2022 di paha nih.

P : Metode apa saja yang Abang gunakan dalam membuat tato pada tubuh Abang?

N : Metode yang berbeda-beda. Itu ada mesin ada yang tradisional *handtapping*. Tapi tradisional yang *tapping* pertamaku di 2016 awal.

P : diantara tato-tato tersebut, ada tato *engkabang*. Mungkin Abang bisa ceritakan pengalaman apa yang membuat Abang memilih untuk menggunakan motif tato tersebut.

N : Jadi aku ngantar temenku, dia salah satu mahasiswa akhir di Prodi Desain Komunikasi Visual Unika Sugiapranata Semarang. Jadi dia skripsinya itu tentang tato Iban secara keseluruhan. Nah temanku ini bikin janji dengan salah satu yang kita kenal itu namanya Bang Hendra, sekarang dia adalah maestro tato Iban di dunia tato. Jadi akhirnya si temenku ini dia konsul setelah itu dia selain

wawancara dia juga bikin tato dengan Bang Hendra. Dia bikin motif *engkabang labu* di bagian tengkuk bawah tengkuk lehernya tuh. Jadi dia sambil ditato sesekali dia menanyakan tentang tato Iban ke Bang Hendra kayak gitu. Terus di jam-jam *break* dia juga ini dia juga apa melakukan sesi wawancara, sampai akhirnya sesi tato selesai lanjut lagi wawancara sedikit. Akhirnya pulang, lalu beberapa bulan kemudian aku bertemu dengan Ricky salah satu *tatto artist* juga aku bilang sama Ricky, aku mau *handtapping*. Akhirnya Ricky waktu itu yang belum begitu banyak melakukan yang *tapping* dia meng-*handtapping* aku dengan motif *engkabang*. Aku minta sama dia bikinkan motif *engkabang* yang ini lah yang oke ya kubilang tapi tetap sesuai pakemnya gimana akhirnya bikin *engkabang bilon* gitu.

P : Apakah ada aturan-aturan yang mengikat sebelum menggunakan tato *engkabang*?

N : Kalau untuk di era sekarang kupikir ndak. Tapi kalau untuk zaman nenek kakek moyang kita atau buyut lah mungkin ada. Tapi kalau sekarang ndak, tato bisa dibikin asalkan sesuai saja dengan motifnya gimana. Terus desainnya tidak keluar dari pakem aslinya kayak gitu.

P : Tapi kan khusus *engkabang* ini penggunaannya boleh untuk perempuan nggak sebenarnya?

N : Ndak boleh, kalau setahuku ya. Karena aku belum pernah melihat perempuan menggunakan tato *engkabang* sepertinya tidak boleh.

P : Nah kalau menurut Abang lah yang Abang analisis mungkin ya. Apa yang membuat akhirnya persyaratan-persyaratan untuk membuat tato itu pudar gitu, maksudnya melemah seiring berjalannya waktu ?

N : Modernisasi. Jadi itu yang menyebabkan eee pergeseran dari cara seseorang untuk memiliki tato. Kalau dulu kan pasti ada lah cara-caranya gimana gitu tapi kalau sekarang ya, kalau kita punya biaya kita bisa bikin kayak gitu. Kita tinggal pilih tato *artist*-nya siapa. Tapi kalau dulu mungkin agak susah, harus ada apa ritual mungkin kayak gitu lah.

P : Secara pribadi makna atau pesan apa yang ingin Abang sampaikan atau Abang hidupi dalam tato *engkabang* ini?

N : *Engkabang* itu kan dia itu banyak kegunaannya. Buahnya bisa dijual, terus bisa jadi dulu bisa jadi minyak bisa jadi bahan untuk kosmetik segala macam. Nah ini kan sumber daya yang diberikan oleh alam kayak gitu. Nah harapan aku ketika aku merajah tubuhku dengan motif *engkabang* ini aku bisa menjadi sebuah sumber yang baik untuk sesama. Entah aku bisa menjadi motivator teman-teman bisa membantu teman-teman atau apa. Jadi inilah sumber, tapi bukan sumber dari segalanya. Kalau sumber dari segalanya kan Yang Maha Kuasa hehehe, jadi supaya bisa berguna untuk sesama lah. Karena kan apapun itu yang namanya sumber daya itu kan pasti berguna untuk siapapun. Kayak tadi *engkabang*, *engkabang* kan dia berguna untuk masyarakat adat Dayak. Nah jadi aku harapannya ketika punya tato itu aku bisa menjadi sumber daya untuk sesama.

P : pesan itu Abang dapatkan sebelum atau malah sesudah Punya tato?

N: Saat aku menemani temanku bikin tato *engkabang*. Waktu aku mengantar temanku tuh, aku dapat ternyata maknanya kayak gini nggak boleh nih cocok gitu. Terus aku merefleksikan itu ternyata bolehlah.

P : Apakah pemaknaan tersebut dapat berubah mengikuti proses hidup Abang yang dinamis?

N : Aku pikir akan seperti itu terus selamanya, tidak akan berubah. Jadi apapun itu motif *engkabang* yang di badanku maknanya seperti itu dan aku kalau bisa juga harus seperti itu, berguna untuk siapapun tidak perlu berubah, menjadi aku sendiri.

P : Tato *engkabang* ini apakah ekspresi diri abang semata atau ada nilai-nilai yang ingin dihidupi?

N : Keduanya. Aku mengekspresikan diriku dengan tato, terus apa tadi satunya?

P : Nilai tertentu yang Abang hidupi?

N : Jadi aku ambil nilai itu nilai yang ada dalam makna motif itu. Nilai makna motif itu aku ambil. Terus habis itu cara aku mengekspresikan makna itu dengan aku merajah tubuhku dengan motif *engkabang* tadi itu.

P: Apakah suku Dayak Abang punya tradisi tato?

N: Tidak ada. orang Kualan't tidak, tidak memiliki budaya tato. Sejauh ini yang kutahu orang Kualan't itu hanya memiliki kebudayaan di musik, tari, terus ritual-ritual adat seperti itu. Tidak ada yang yang berbau apa berbau tato enggak ada.

P : Berarti dalam memutuskan kembali lagi ke awal-awal tadi memutuskan untuk bertato itu hal apa yang saat itu menjadi tantangan atau yang berat lah.

N : Untuk memutuskan bertato, pertimbangan yang paling berat persetujuan dari orang tua waktu itu ya. Orang tua awalnya tidak setuju tapi pada akhirnya orang tua membolehkan dengan syarat jangan terlalu banyak kayak gitu. Jadi bisa menempatkan desain-desain yang ada itu di posisi yang memang benar-benar bagus. Kalaupun *full*, ya rapi lah katanya karena kan kita banyak juga ngelihat tato-tato yang, orang yang banyak tato tapi enggak beraturan kayak gitu *plase*ment-nya ya enggak beraturan gitu.

P : Itu izin dulu Berarti baru buat, atau buat dulu baru ijin?

N : Buat dulu baru ijin, karna menurutku lebih baik minta maaf daripada minta izin gitu hehehe.

P : Nah Abang ni kan berasal dari sub suku Dayak yang tidak memiliki tradisi tato. Seberapa penting bagi Abang untuk memiliki tato *engkabang* ini?

N : Penting, karena gini. Motif *engkabang* ini adalah desain yang melengkapi atau salah satu desain dari *body suit* Iban yang ada di punggungku gitu. Jadi semuanya berkesinambungan. Berkesinambungan, jadi ada nanti di punggung itu ada *engkabang labu* terus di kanan kirinya ada *ketam itit* atau *ketem tukong*, turun ke bawah lagi ada *engkabang bilon*, terus habis itu turun turun sejajar lurus itu ada *engkabang labu*, eh *engkabang labu*, ada apa ada buah *andu*, terus di kanan kiri buah *andu* itu nanti ada bunga terung.

P : Itu konsep itu memang dari sananya begitu atau Abang sendiri yang...

N: Itu dari sana, konsep yang sudah ada. Cuma kan kita *custom* lagi. Kita *custom* lagi sesuai keinginan kita.

P: Memang mau full tradisi ya belakang?

N : Mau full tradisi. Jadi itu motif tidak bisa dirubah secara pakemnya nah.

P : Nah, misalnya Abang sedang di luar dan ketemu sama orang yang menggunakan tato motif *engkabang*. Apakah abang langsung mengira orang tersebut adalah orang Dayak?

N : Kalau secara nonverbal, iya. Kita melihat motif itu kan, jadi motif itu kan berbicara pada akhirnya secara nonverbal. Kita lihat, jangan-jangan ni orang Dayak ni. Tapi kan untuk mengetahui itu kita harus melengkapinya dengan secara verbal. Setelah kita lihat si A ni punya ini nih ketemu misalnya di burjo si A ni punya apa motif *engkabang* nih di tangannya gitu. Terus kita deketin kita tanyain lagi dia dari mana gitu, terus Dayak-nya apa bisa saja kita kita akhirnya berkomunikasi secara verbal setelah kita melihat sesuatu yang menurut kita secara nonverbal sudah berbicara dia itu Dayak. Bisa saja bukan gitu, kan balik lagi. Persepsi orang kan beda-beda. Tapi kalau aku melihatnya dari dua sisi kalau motifnya sudah berbicara secara nonverbal untuk mengetahui info lebih jelasnya, kita timpal lagi dengan verbal. Sisi verbalnya bertanya langsung, komunikasi karena kan dasar hidup manusia adalah komunikasi.

P : Apakah penggunaan tato ini merupakan usaha untuk menunjukkan identitas di tanah rantau?

N : Ya identitas. Jadi setelah kita memutuskan untuk merantau ke pulau Jawa, Salah satu cara untuk merepresentasikan diri kita adalah orang Dayak, itu dengan memiliki tato, tato Dayak. Nah ada cara lain banyak, banyak yang bisa dipakai untuk merepresentasikan seseorang itu orang Dayak di perantauan, misalnya dengan dia bisa melakukan pertunjukan tari, melakukan pertunjukan musik, atau dia bermain apa tari-tarian, melakukan tarian kayak gitu. Tapi kan itu terbatas biasanya saat pertunjukan saja, ya mereka bisa melakukan itu. Nah salah satu cara yang bisa kita tunjukkan ke masyarakat di luar pulau Kalimantan bahwa kita ini adalah berasal dari tanah Dayak dari Kalimantan adalah dengan tato menurutku kayak gitu. Jadi itu kita bisa bawa kemana-mana gitu, jadi orang ngelihat kita mereka paham oh ini motifnya nih motif dari Borneo nih nanti ditanya mas orang ini orang Dayak ya udah.

P : Nanti dari pertanyaan itu mulai kan mulai bisa menjelaskan lebih banyak di luar tato.

N : Betul.

P : Bagaimana tanggapan orang-orang di sekitar Abang setelah Abang memiliki tato *engkabang*?

N : *Feedback*-nya nggak ada sih, paling cuman dianggap oke aja punya tato Dayak gitu sama teman-teman yang lain. Tapi kalau untuk *feedback*, ada lah beberapa yang yang mau ngikutin kayak gitu itu masuk *feedback* juga tapi untuk *feedback* yang lain-lain nggak ada.

P : Berarti mereka cuman oh keren nih, ada juga mungkin bisa di referensi mereka juga .

N : Referensi, ya lebih ke mengedukasi mereka lah tentang bagaimana cara merevitalisasi sebuah tato. budaya tato, merevitalisasi sebuah budaya tato kayak gitu.

P : Bagaimana tanggapan Abang terhadap penggunaan tato motif tradis?

N : Unek-uneknya menurutku kalau sekarang ini kebanyakan hampir anak muda itu tidak mau merajah tubuhnya dengan tato tradisi. Motif-motif gitu udah sedikit sekali karena menurut mereka mungkin ada beberapa teman-teman atau beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa ini adalah sesuatu hal yang tertinggal kayak gitu, udah nggak keren gitu loh. Tapi ada juga beberapa teman-teman yang menganggap barang ini keren gitu loh, baguslah gitu. Tapi kalau misalnya itu kan balik lagi ke pribadi mereka masing-masing ketika mereka suka ya silahkan, tapi kalau mereka nggak mau ya sudah gitu. Tapi itu penting menurutku gini ketika kita sebagai orang Dayak terus merevitalisasi tato Dayak ke badan kita, jadi itu barang ini tuh tidak akan punah gitu loh. Jadi nanti anak-anak kita cucu-cucu, cicit-cicit kita kita tuh mereka juga bisa Jadi penerus tentang motif ini.

P : Apalagi yang menarik ini kan Abang bukan dari sub-suku yang punya tradisi tato dan juga bukan sub suku Iban lah gitu, tapi abang punya interest yang tinggi terhadap itu.

N : Ya.. dan kita kalah juga dengan orang asing, orang luar Indonesia yang malah mereka sangat-sangat ingin merevitalisasi itu. Kenapa kita tidak, kayak gitu. Yang orang asli Indonesia tapi tidak mau membukukan atau mendokumentasikan barang itu gitu. Ada yang mendokumentasikan tapi sedikit. Kalau misalnya ada yang mau mendokumentasikannya ya mereka bisa bikin buku atau apa gitu. Cuma kan sekarang yang bikin-bikin kayak gitu kan mereka tetap mencari sesuatu lah ada udang di balik batu gitu kan. Jadi untuk keuntungan dia tetap, tidak untuk mengedukasi tapi untuk keuntungan pribadi dia gitu. Ya kan, ya kita ngerti sih karena dia pasti melakukan eksplorasi pasti menggunakan biaya banyak seperti itu. Tapi maksudku tidak seperti itu juga. Adalah hal-hal yang dia berikan maksudnya untuk memajukan orang sendiri lah, tradisi yang ada di Indonesia bukan bukan untuk kantongnya dia perutnya dia sendiri.

P : Wah terima kasih banyak Bang Novan atas cerita dan pengalamannya terkait duna tato khususnya tato tradisi motif bunga *engkabang*.

4. Dwi Hendra Prabowo

P : Halo selamat siang Bang. Makasih udah meluangkan waktu untuk wawancara terkait penelitian terkait tato bunga *engkabang*. Mungkin *nuan* dapat memperkenalkan diri terlebih dahulu.

N : Iya Mas, nama saya Dwi Hendra Prabowo. Kebetulan umur saya ini 26. Lalu kerjaan saya, desain grafis di PT. Yepposkin Indonesia Global. Kemarin saya kuliah di Atmajaya Yogyakarta jurusan ilmu komunikasi mas gitu.

P : Pengalaman apa yang membuat Abang memutuskan untuk memiliki tato?

N : Jadi pengalaman saya untuk tato tu, mungkin karena saya dulu tu kan, ehh sampai sekarang juga e berkegiatan di sanggar seni ya, sanggar Dayak dan melihat bahwa tato itu adalah seni dan kebudayaan di suku Dayak gitu. Jadi karena saya juga sebagai penari dan pemusik Dayak juga merasa ingin memiliki tato sebagai identitas bahwasanya saya adalah suku Dayak seperti itu. Makanya saya memutuskan untuk tato yang pertama adalah tato motif dayak, motif Dayak Iban.

P : Kalau boleh tau tato pertama *nuan* letaknya di mana?

N : Untuk tato pertama di betis kebetulan di betis itu tato bunga *engkabang*.

P : Terus sampai hari ini jumlah tato yang *nuan* punya ada berapa dan metode apa aja yang digunakan?

N : Jumlah tato ya, aduh berapa ya. Tatonya di beberapa bagian jak ya, di betis ada bunga *engkabang* ada jumlahnya ada tiga, di lengan ada geometrik, dengan dari lengan kiri. Kemudian di paha kanan ada tulisan lalu di paha kanan belakang motif dayak *free hand*. Itu metode yang dipake yang pernah saya gunakan, Itu mesin dengan *handtapping* gitu.

P : Tato ini kan memiliki banyak jenis. Salah satunya adalah tato tradisi. Bagaimana pendapat *nuan* terkait penggunaan tato tradisi saat ini?

N : Kalau saya melihatnya bahwa memang sekarang memang setiap orang tidak dituntut untuk melestarikan kebudayaan yang kian bilang gitu ya dan salah satu kebudayaan itu adalah tato. Dan sebenarnya tidak perlu takut, bahwa tato dari

suku Dayak Mungkin ada yang bilang ada yang terikat dengan adat istiadat atau segala macam atau ada isinya atau ilmunya. Sebenarnya enggak kayak gitu. Kalau kita melihat dari sisi seni seperti itu, kemudian kalau sebagai anak muda zaman sekarang juga kita harus memiliki sudut pandang bahwa tato juga bukan kriminal gitu ya apalagi tato tradisi. Sebenarnya tato ya lebih ke identitas sosial sih, bahwa apa yang kamu gambarkan ditato di tubuh anda itu, itulah cerminan diri anda seperti itu sih.

P : Apa yang membuat Abang tertarik dan akhirnya memilih tato bunga *engkabang*?

N : Pertama mungkin karena saya melihat dari karena saya juga ada suku Dayak Iban dan kemudian tato *engkabang* itu juga merupakan salah satu motif di suku dayak Iban seperti itu. Lalu saya juga melihat dari bentuknya yang kalau dilihat secara *look*-nya ya kan itu suka gitu, karena bentuknya yang bagus dan tebal. Nah, kemudian kalau dari artinya sejauh yang saya tanyakan kepada beberapa orang yang sering, yang bergerak di bidang tato gitu, bahwa tato *engkabang* itu artinya keindahan gitu. Jadi ndak secara khusus gitu, enggak ada ikatan dalam kayak di adat istiadatnya seperti apa gitu, tapi lebih ke melihat tato itu sebuah keindahan seperti itu sih.

P : Apakah sebelum ditato, *nuan* berkonsultasi terlebih dahulu dengan *tattoo artist*?

N : Oh, ada ada. Mungkin yang ee ada, Sebenarnya *engkabang* yang saya pakai ini juga udah lebih ke kreasi gitu ya. Jadi udah bukan, bentuknya tetap *engkabang*, tapi di kreasikan gitu. Ndak seperti yang pada umumnya seperti Dayak pada

masa lalu gitu, jadi itu saya konsultasikan agar menjadi lebih ya lebih mungkin kekinian ya gambarnya seperti itu.

P : desainnya yang menentukan *nuan* atau tato artisnya?

N : Kalau pertama saya cuman *request* gitu maunya *engkabang*. Nah terus saya konsultasikan kek mana bagusnyanya ya gitu lah. Kemudian *engkabang* kan ada dua motif itu ada dua jenis *engkabang labuh* sama satunya lupa saya namanya *engkabang* juga. Tapi dia cuman bedanya yang satu kelopaknyanya dia ke atas seperti itu, yang yang *engkabang labuh* gambar kelopaknyanya di atas sedangkan yang *engkabang* satunya kelopaknyanya di bawah. Terus saya cuman cuman *request* sama tukang, kalau saya maunya *engkabang labuh*, eh bukan *engkabang labu*, *engkabang* yang kelopaknyanya di bawah seperti itu.

P : Tato tradisi dari suku Dayak ini kan merupakan suatu simbol kebudayaan. Apakah tato bunga *engkabang* punya *nuan* ini memiliki persyaratan khusus begitu?

N : Kalau sejauh aturan-aturan yang ada di untuk tato *engkabang* itu yang penting izin orang tua, kemudian hehehehe. Sejauh ini sih tidak ada, saya juga pernah tanya-tanya juga ke bapak yang punya sanggar, yang termasuk tokoh di apa aya. Bukan sih tokoh maksudnya di bidang seni dan juga di bidang Dayak gitu sudah cukup tinggilah. Saya tanyakan juga ndak ada sih sebenarnya, karena *engkabang* itu, seperti yang saya bilang tadi *engkabang* sebenarnya tidak terlalu ada syarat khusus gitu. Beda dengan kayak, bunga terong dan sebagainya gitu. Sebenarnya bunga terong juga, sekarang penggunaannya sudah ndak ada aturan khusus sih

sebenarnya. Tapi kan sebenarnya ada artinya gitu. Jadi lebih ke arah ya seni aja sih sebenarnya dan syarat khususnya tidak ada.

P : Secara pribadi, makna atau pesan apa yang ingin *nuan* sampaikan lewat tato ini. Atau apakah ada nilai-nilai tertentu yang *nuan* hidupi juga?

N : Kalau pesan pribadi sih, mungkin yang pertama ya emang karena saya suka bentuknya ya itu pertama. Tapi kalau dilihat dari artinya, *engkabang* itu merupakan keindahan kenapa disebut keindahan? Karena *engkabang* ini kan kalau masih nyangkut di... punya saya ini kebetulan digambarkan buah tengkawang itu masih di masih menempel di dahan seperti itu. Nah sedangkan kalau *engkabang* yang kelopaknya di atas itu yang disebut bahwa *engkabang labuh* itu kondisi di mana buahnya lagi kondisi turun seperti itu. Lagi di langit-langitnya lah, gimana sih bilanginya lagi di melayang di udara gitu kan. Nah kalau misalnya yang ini ngambil yang di pas nyangkut di dahan. Nah kemudian kalau itu, kalau bagi saya sendiri, ini kan saya naroknya di kaki sebelah kanan, rencananya nanti yang kiri *engkabang labu*. Itu kalau saya artikan dalam pribadi, ya kayak proses kehidupan gitulah. Pertamanya masih nempel di dahan, itu ibaratnya pribadi sendiri tuh, kita sekarang tuh masih tinggal sama orang tua segala apa tapi mampu memberikan keindahan bagi kehidupan keluarga, bagi masyarakat kayak gitu, eh masih keluarga lah. Kemudian kedepannya saya maunya juga ada di kaki kiri saya itu *engkabang labu*, itu mungkin e saya mengartikannya bahwa saya mulai bisa lepas dari orang tua, lepas dari keluarga dan saya bisa memberi keindahan kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Seperti itu sih.

P : Apakah tato ini hanya sebagai aksesoris dalam ekspresi diri atau terdapat makna yang dihidupi?

N : Seperti tadi itulah lebih kepada keindahan gitu. Itu juga Sebenarnya identitas sosialkan. Jadi *engkabang* juga bisa dibilang di buah tanaman yang tumbuh secara umum di masyarakat suku Dayak lah gitu kan, dah paham semua. Jadi di situ juga menanamkan identitas di dalam tato itu juga. Itu juga cerminan diri kan. Kebetulan saya juga sebagai penari juga, ha saya juga menaruhnya kelihatan di kaki karena juga bahwa kalau saya nari gitu kan, menggunakan pakaian adat suku Dayak. Kan kaki terbuka sekali kan, hanya pakai *cawat* gitu kan, jadi itu ingin juga memperlihatkan ke orang pada umumnya, bahwa saya juga memiliki tato dan itu motif Dayak yang itu identitaslah gitu. Nah kemudia kalau dari *engkabang*-nya ya lebih ke keindahan sih karena kebetulan udah lama lihat motif itu juga, tertarik pas juga konsultasi ke beberapa orang yang mengerti bahwa artinya keindahan juga bisa jadi contoh, menjadi cerminan diri. Jadi sudah tertarik karena artinya keindahan kan, dan itu juga menjadi motivasi dir gitui, motivasi diri agar, masa ibartanya takut juga kita dibilang orang, “udah tato sendiri masa tingkahnya ndak sesuai dengan apa yang udah ada di badan”, kayak gitu lah.

P : Kenapa di kaki?

N : Sebenarnya tato e, mungkin dilihat juga dari secara umumnya ya. Kalau dilihat dari seni, pasnya juga di kaki karena dia memiliki bentuk yang presisi gitu dan cocok diletakkan di bagian betis gitu, bagian belakang, atau tulang kering bagian

depan, biasanya pun *engkabang* orang naruhnya di bagian-bagian yang presisi yang ada tengahnya gitu. Kayak punggung, lengan, itu pun bagian lengan yang tangan bagian belakang itu yang terlihat presisi kalau secara *look*-nya. Kalau secara artinya juga ndak ada khusus sih sebenarnya, kenapa harus di betis. Soalnya kemarin memang pengen bisa kelihatan, ya mungkin orang pasang tato juga ingin dilihat orang juga kan, ada unsur pamernya juga ya kan, mungkin itu juga bisa dilihat ke orang-orang tentang identitas sosial, kemudian dibalik itu juga bisa ditutupi dengan celana panjang seperti itu sih.

P : Pemakaian tersebut muncul sebelum atau sesudah tato *engkabang*-nya jadi?

N : Sebelum, sebelum sih biar ya pas mau nato juga nglihat dulu lah artinya. Jangan sampai udah ditato, dah di badan lalu ndak, lalu baru cari tau artinya kan ndak juga ini takutnya ndak sesuai dengan ininya kan. Jadi sebelum tato juga udah, karena sebenarnya tertarik dengan tato udah lama, udah beberapa tahun sebelum tato pertama ini. Jadi pas itu, tanya-tanya sana-sinilah, cari survei-survei gambar apa yang bagus, kemudian artinya apa, nah itu. Jadi pas tau artinya keindahan itu dari hasi nanyak-nanyak observasi sana-sini ya itu diketahui sebelum tato. Baru berani nato itu gitu. Setelah itu dimaknai secara pribadi gitu. Dan memutuskan untuk ditato.

P : Apakah makna tersebut dapat berubah sewaktu-waktu?

N : Maknanya ndak akan berubah, jadi tetap itulah pemaknaannya sampai selama tubuh ini ada. Jadi selama kaki ini masih ada, tato itu tetap akan dimaknai seumur hidup sih sebenarnya. Bahkan sampai kaki dah diamputasi pun tetap dimaknai.

P : Seberapa penting tato *engkabang* ini untuk *nuan* miliki?

N : Pentingnya mungkin karena ini tato pertama ya jadi punya cerita lain dibalik tato *engkabang*, karena ini tato pertama saya miliki. Yang kedua *engkabang* menjadi identitas, bahwa saya adalah suku Dayak, dan itu penting tu. Karena saya juga, ya kita kan suku kan melekat juga dalam diri ya jadi ya. Jadi ya, seberapa pentingnya ini bingung juga ya, karena penting ni ndak bisa di ukur ya, tapi penting gitu.

P : Kalau boleh tahu, *nuan* ni suku dayak apa?

N : Dayak Iban, cuman keluarga tidak ada yang tato Dayak sih ya.

P : Apa alasan Abang menghitamkan (*block*) tato *engkabang* ini?

N : Karena sebetulnya ciri khas dari tato dayak Iban itu diblok, karena dia memiliki tekstur yang, bukan tekstur. Memiliki bentuk tato yang tebal, gitu. Kayak tato *engkabang*, *kala*, *kepala gajah*. Itu sebenarnya aslinya dia lebih ke tebal gitu. Kalau mungkin misalnya contoh dari tato *batang* Iban tu kan, kan tebal semua di belakang tu. Nah kayak gitu. Cuman ya , sekarang kan sudah banyak yang dikreasikan, kayak misalnya kosong di dalamnya, ada motif ini itu, kalau bisa dibilang saya mengambil yang tebal tapi ada digradasikan sedikit. Kalau ngapa alasan tebal ya, mungkin lebih kelihatan ya. Kalau *line* kan, cuman *line* ndak terlalu nampak dari jauh sebenarnya. Lebih ke *look*, bukan dari artinya.

P : Apakah ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenal dan menggunakan tato *engkabang*, *nuan* beranggapan orang tersebut adalah orang Dayak?

N : Besar kemungkinan kalau beranggapan kayak gitu, tapi ada kemungkinan kalau dia memang bukan. Tapi besar kemungkinan sih pasti menganggap dia orang Dayak sih. Nah, mungkin kalau saya melihat untuk di zaman sekarang tuh melihatnya kalau di pasti orang Dayak, begitu pikiran saya. Tapi saya ndak bisa menyimpulkan kalau dia memang Dayak Iban. Kayak gitu sih. Karena sekarang motif-motif Dayak, Dayak ini Dayak itu, Dayak antar ras, sub suku-sub suku itu kan dah sekarang kan udah zamannya orang yang berdasarkan sukunya aja gitu loh. Ndak terperinci identitas sosial kalau dia menggunakan, bisa aja Dayak Ahe tapi pakai tato Dayak Iban. Tapi saya lebih memikirkan dia Dayak, tapi belum tentu Dayak Iban. Kayak gitu sih.

P : Penggunaan tato ini apakah salah satu bentuk usaha dalam menunjukkan identitas sosial di tanah ranatau?

N : Ya benar oke.

P : Bagaimana *feedback* dari orang-orang di sekitar *nuan* setelah memiliki tato *engkabang*.

N : Kalau *feedback* selama ini ndak ada yang buruk sih. *Feedback*-nya sih lebih kepada, ada yang bilang wih keren benarliah ni, wih saja Dayak gitu. Nah pasti kan menampakkan identitas. Jadi *feedback* yang diterima mungkin orang lebih tau kalau suku saya apa, ya lebih kepada identitas sosial, jadi kelihatan di kalau orang yang ngelihat gitu. Kalau dari *looks* ya, ndak ada sih, ndak yang negatif sih sampai sekarang, ndak tau ya *feedback* yang saya terima secara langsung ni

ndak ada yang negatif, tapi ndak tau yang di belakang-belakang orang yang ngelihat tato tapi tida komentar secara langsung ya kita ndak tahu.

P : Oke Bang, terima kasih banyak atas segala cerita dan pengalaman *nuan* terkait tato *engkabang*.

